

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Majāz* Dalam Ilmu *Balāghah*

1. Ilmu *Balāghah*

Secara etimologi berasal dari kata “ba-la-gha ” yang artinya sama dengan وصل yakni sampai atau ujung.

Balaghāh berarti sampainya Ide dan pikiran yang ingin kita ungkapkan kepada lawan bicara dengan hasil pertimbangan kesesuaian makna-maknanya, dan situasi serta Kondisi saat ungkapan itu terjadi.¹ Adapun menurut Āhmad al-Hasyīmī ialah penonjokan makna dari pengertian kalimat yang jelas hingga tertanam pada hati pembaca dan pendengarnya. Jadi *ilmu balāghah* ialah ilmu yang membahas terkait metode untuk mengungkapkan bahasa yang indah, mempunyai nilai estetis (keindahan seni), memberikan makna sesuai dengan situasi dan kondisi serta memberi kesan sangat mendalam bagi pembaca dan pendengarnya.

2. Cabang Ilmu *Balāghah*

Ada 3 (tiga) cabang ilmu *balāghah* yang secara singkat sudah penulis singgung pada bab sebelumnya, yaitu ilmu *bayān*, ilmu *ma’āni* dan ilmu *badī’*. Objek kajian ketiga ilmu ini saling melengkapi. Ilmu *bayān*

¹ Ahmad al-Hashimi, *Jawāhir al-Balāghah*, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah, hal 25

secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan keterangan. Sedangkan secara istilah ilmu *bayān* berarti dasar atau kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan macam-macam gaya bahasa. Dari pengertian tentang ilmu *bayān*, yang berisi macam-macam cara untuk menyampaikan makna, objek kajiannya berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna yang meliputi *tasybīh*, *majāz* dan *kināyah*.²

Ilmu *ma'āni* adalah dasar-dasar dan kaidah yang menjelaskan pola kalimat berbahasa arab agar bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Tujuan ilmu *ma'āni* ini adalah sebagai upaya menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang di kehendaki penutur yang di sampaikan kepada lawan bicara. Dari istilah *ma'āni* yang menyelaraskan konteks dan teks, maka objek kajian ilmu ini menitikberatkan pada pola kalimat berbahasa arab di lihat dari pernyataan makna awal dan bukan makna yang di maksud oleh penutur. Objek kajian ilmu *ma'āni* diantaranya adalah *kalām khabar* dan *insya'*, gaya bahasa *Ijāz*, *ithnāb* dan *musāwah*.³

² Iin, Hendrawanto, Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Ilmu Balāghah : Tasybih dalam Manuskrip “ Syarh Fi Bayān al-Majāz wa al Tasybīh wa al-Kinayāyah, Vol. 4 No. 1, Maret 2007, hal 3

³ Iin, Hendrawanto, Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, *ibid*, hal 4

Ilmu *Badi'* secara bahasa adalah sebuah kreasi atau penciptaan, secara istilah ilmu *badi'* adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan stilistika, ornamen dalam kalimat yang akan membuat kalimat tersebut indah jika di tinjau dari kata dan maknanya. Ilmu *badi'* ini memiliki dua kajian, yaitu *muhassināt lafziyyah* (analisis keindahan struktur kata) dan *muhassināt ma'nawiyah* (analisis keindahan struktur makna).⁴

Kemudin ayat-ayat dalam al-Quran ada kalimat yang berupa langsung secara *haqiqah* dan ada ayat yang mengandung *majāz* dan itu telah banyak ditemukan oleh ulama-ulama dan pengkaji ayat-ayat al-Quran. Penyebutannya juga tidak hanya dalam satu macam/jenis tetapi berbagai varian sesuai dengan kategorinya masing-masing yang terdapat di dalam al-Quran.

Dalam ilmu *bayān, haqiqāh* adalah

الحقيقة الكليمة المستعملة فيما وضعت له في اصطلاح التخاطب, والوضع تعيين

اللفظ للدلالة على معنى نفسه, فخرج المجاز, لأن دلالاته بقرينة, دون المشترك

kata yang digunakan pada makna asal peletakannya dalam istilah *mukhatab* dan peletakan penentuan kata menunjukkan pada maknanya sendiri.

⁴ Iin, Hendrawanto, Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, *Ibid*,

Kecuali pada *majāz* karena disertai adanya suatu tanda bukan makna.

Majāz sendiri menurut Ahmad al-Hashimi dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah Fi al- Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* ialah istilah yang digunakan dalam apa yang tidak disebutkan dalam istilah komunikasi untuk suatu hubungan. Dengan qarinah yang menghaqīhalangi dari makna yang dari kehendak makna positif.⁵

Dalam sharah Talhis fi 'ulūmil Balāghoh , 'Abd ar-Rahman al-Barqūqī mengatakan bahwa Menurut 'Abbād bin Sulaiman As-Ṣaimiri bahwasannya lafaz-lafaz itu menunjukkan beberapa makna yang tak butuh pada peletakannya , akan tetapi diantara lafaz dan makna itu saling berkesinambungan secara tabiatnya yang menghendaki setiap kata atas maknanya menunjukkan kepada lahirnya. Maka pendapat yang seperti ini ditinggalkan oleh penulis (Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman al-Qazwīnī) dan banyak ulama yang menganggap pendapat ini rusak sehingga tak berpegang pada pendapat seperti ini karena menghendaki tercegahnya pemidahan kepada *majāz*.⁶

3. Pembagian *Majāz*

⁵ Ahmad al-Hashimi , kitab *Jawāhir al-Balāghah Fi al- Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, juz 1, hal 251

⁶ Jalaluddin Muhammad, Talhis fi 'ulūmil Balāghoh, , Dār al-Fikr, hal 293

Majāz sendiri terbagi menjadi dua bagian yakni ada yang berupa ‘aqli dan ada yang *lughawi*. Adapun *majāz ‘aqli* ialah menyandarkan *fi’il* atau kata yang serupa kepada apa yang bukan perbuatannya. Penyandaran *majāz ‘aqli* antara lain kepada sebab *fi’il*, tempat ataupun waktunya.⁷

Sedangkan *majāz lughawi* adalah kata yang digunakan bukan pada makna asalnya peletakannya dalam istilah yang dipergunakan dalam sebuah percakapan, karena adanya alaqah (persesuaian) serta qarinah atau pertanda yang mencegah medatangkan pada makna asalnya.⁸ *Majāz lughawi* terbagi menjadi dua yakni *majāz isti’arah* dan *majāz mursal*.

Majāz isti’arah adalah *majāz* yang bersifat bahasa bukan bersifat akal, yang *alaqahnya* berupa penyerupaan. Kemudian banyak lafaz yang menunjukkan *majāz isti’arah* melalui penggunaan *musyabbah bih* yang merupakan salah satu dari rukun isti’aroh yang berjumlah tiga⁹ yaitu :

1. *Musta’ar minhu* yaitu *musyabbah bih*
2. *Musta’ar lahu* yaitu *musyabbah*
3. *Musta’ar* yaitu *lafadz yang dipindahkan*.

⁷ Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-balāghah*, Dar al-kutub al-ilmiyyah, hal 182

⁸ Abi fatih, *Intisari Ilmu Balaghah*, hal 210

⁹ Jalaluddin Muhammad, *Talhis al-miftah*, ibid

Perlu digaris bawahi bahwa rukun yang berupa *musta'ar minhu* dan *musta'ar lahu* disebut dengan dua ujung *Isti'aroh*. Selain itu setiap *majāz* yang didasarkan pada *tasybih* disebut *isti'aroh*. Di dalam *istiaroh* wajib tidak menyebutkan *wajah syabah* dan *adat tasybih*. Bahkan wajib juga melupakan *tasybih* yang karenanya *isti'aroh* dapat terjadi, serta menganggap bahwa *musyabba* adalah keadaannya *musyabbah bih* atau dengan hanya menganggap bahwa *musyabbah* ialah salah satu individunya *musyabbah bih* yang bersifat keseluruhan.¹⁰

Contoh *majāz isti'ārah*

رأيت أسدا في المدرسة

Aku melihat laki-laki pemberani di madrasah itu,

Asal contoh *majāz isti'ārah* tersebut adalah

رأيت رجلا شجاعا كالأسد في المدرسة

Aku melihat laki-laki pemberani yang seperti macan di madrasah itu,

Pada contoh *majāz isti'ārah* di atas, musyabbahnya di buang yaitu lafaz رجل , *adat tashbīh* yaitu الشجاعة, dan *wajah shabah*, yaitu lafaz الكاف,

¹⁰ Abi fatih, Intisari Ilmu Balaghah, *ibid*, hal 220

qarīnahnya berupa lafaz المدرسة untuk menghendaki lafaz أسد dengan pemberani.¹¹

Bagian kedua dari *majāz lughawi* adalah *majāz mursal*. *Majāz mursal* adalah kalimat yang sengaja digunakan selain pada makna aslinya karena melihat persesuaian selain penyerupaan serta adanya *qarīnah* yang menunjukkan pada tidak dikehendaknya makna asli.

Qarīnah itu adakalanya *lafziyyah* dan *haliyyah*. *Qarīnah Lafzhiyyah*, yaitu *qarīnah* yang diucapkan dalam susunan kalam dan *Qarīnah Haliyyah*, yaitu *qarīnah* yang dapat dipahami dari keadaan mutakallim atau dari kenyataan yang ada. Sesungguhnya setiap *majāz* dan kinayah membutuhkan *qarīnah*, tetapi *qarīnah* di dalam *majāz* itu menghalangi (untuk menghendaki makna asli).

Sedangkan *qarīnah* di dalam kinayah itu tidak menghalangi (untuk menghendaki makna asli). Disebut dengan *majāz mursal*, karena diucapkannya jauh dari batasan berupa satu *alāqah* (persesuaian) tertentu, tetapi ia mempunyai banyak *alāqah*. Nama *alāqah* itu dapat diambil dari sifatnya kalimah yang disebutkan di dalam

¹¹ Abi fatih, Intisari Ilmu Balaghah, *ibid*

jumlah dan tidak ada tujuan *alaqah* itu kecuali menjelaskan adanya hubungan dan persesuaian.¹²

Ada yang mengatakan bahwa : Disebut *majāz mursal* karena ia terlepas dari dakwaan persatuan yang dianggap di dalam *isti'aroh*. Kemudian di sini penulis mengambil salah satu sampel contoh dari *majāz mursal*

أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ

حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Qs. *al-Baqarah*[02] : 19

Lafaz *يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ* memiliki penafsiran bahwa menyebutkan seluruhnya akan tetapi yang dikehendaki ialah sebagian. Karena *أَصَابِعٌ* lafaznya bermakna jari secara tekstualnya akan tetapi di lihat dari bentuknya berupa jamak maka bisa dikatakan semua jari tangan itu dimasukan kedalam telinga, oleh sebab itu hal tersebut adalah mustahil, dengan demikian bahwa

¹² *Ibid*,

majāz dalam lafaz tersebut ialah sebagian jari yang dimasukan kedalam telinga.

Menurut Ibn ‘Āsyūr terkait dengan ayat diatas, beliau menuturkan bahwa ayat tersebut di hubungkan dengan perumpamaan ayat sebelumnya yakni pada ayat كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا yang dikembalikan terhadap penyerupaan keadaan mereka dengan perumpamaan lain dan menjaga sifat-sifat lain yang merupakan perumpamaan keadaan orang-orang munafik yang bercampur antara menarik dan menolak.¹³

Majāz Mursal itu sendiri mempunyai banyak alaqah, akan tetapi yang paling penting adalah¹⁴

1. *Al-Sababiyah*, yaitu keberadannya sesuatu yang dipindahkan itu merupakan sebab dan memberi pengaruh pada lainnya. Hal Demikian itu, terletak pada sesuatu yang apabila lafaz yang menjadi sebab disebutkan, tetapi yang dimaksudkan adalah *musabbabnya*.¹⁵

Sebagai Contoh: :

رعت الماشية الغيث

Binatang itu makan hujan

Tafsirannya adalah: النبات

¹³ Ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis : Ad dāru at Tunisia 1984 H), juz 1., Hal 314

¹⁴ Abi faith, Intisari Ilmu Balaghah, hal 212-213

¹⁵ Abi faith, Intisari Ilmu Balaghah, *ibid*, hal 213,

Tumbuh-tumbuhan.

Karena hujan merupakan sebab bagi tumbuh-tumbuhan. Sedangkan *qarīnahnya* berupa *lafziyyah*, yaitu lafaz, karena *alāqahnya* dianggap dari segi makna yang dipindahkan.

لفلان علي يد

Si fulan berhak memperoleh tangan yang menjadi kewajibanku.

Yang engkau maksudkan dengan tangan adalah kenikmatan, karena tangan merupakan sebab bagi kenikmatan.

2. *Al-Musabbabiyyah*, yaitu keberadaannya lafaz yang dipindahkarn adalah sesuatu yang disebabkan dan berpengaruh bagi yang lain. Hal yang demikian itu terdapat pada sesuatu yang apabila lafaz *musabbab* disebutkan maka yang dimaksud adalah sebab.¹⁶

Contoh: وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا

Dan Dia menurunkan rezeki dari langit untukmu. (Surat al-Mu'min/ Ghafir: 13).

¹⁶ *Ibid*,

Tafsirannya adalah: مطرا يسبب الرزق

Yakni Hujan yang menyebabkan rezeki

3. *Al-Kulliyah*, yaitu keberadaannya sesuatu itu menyimpan hal yang dimaksudkan dan lainnya. Hal yang demikian itu terdapat pada sesuatu yang apabila disebutkan lafaz yang menunjukkan keseluruhan maka yang dimaksud adalah sebagian.¹⁷

Contoh: . يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

Menyumbat telinga dengan jari-jarinya. Qs. *al-Bagarah*[02] : 19

Tafsirannya adalah: أناملهم yang berarti

Anak jari mereka

Qarīnahnya adalah bersifat keadan yaitu memasukkan semua jari ke dalam telinga

شربت ماء النيل

Aku telah minum air sungal Nil

Yang dimaksudkan adalah sebagian dari air sungai Nil,dengan *qarīnah* berupa شربت

4. *Al-Juziyyah*, yaitu keberadannya lafaz yang disebutkan menyimpan sesuatu yang lain. Hal yang

¹⁷ *Ibid*,

demikian itu terdapat pada sesuatu apabila lafaz yang menunjukkan sebagian disebutkan, maka dimaksud adalah keseluruhan.¹⁸

Contoh: نشر الحاكم عيونه في المدينة

Hakim itu telah menyebarkan mata-matanya di kota.

Tafsirannya adalah: Mata-mata (intelijen).

Lafaz عيون adalah *majāz mursal* yang alāqahnya bersifat *juz'iyah* karena setiap spionase merupakan bagian dari intelijennya dan *qarīnahnya* adalah berupa kecenderungan.

Begitu juga dengan ayat yang terdapat dalam surah al Mujadalah ayat 3 dan an Nisa ayat 92¹⁹ yakni

فتحير رقبة مؤمنة

5. *Al-Lāzimiyyah*, yaitu keberadaannya sesuatu itu wajib terwujud apabila sesuatu yang lain terwujud.

Contoh: طلع الضوء

Cahaya telah terbit.

Tafsirannya adalah: الشمس : Matahari

¹⁸ *Ibid*,

¹⁹ Ahmad Al Hasyimi, Jawahirul Balaghah, hal 179

Lafaz *الضوء* adalah *majāz mursal* yang alāqahnya bersifat *lāzimiyyah* karena cahaya akan terwujud ketika ada matahari. Adapun yang dianggap di sini adalah kelaziman yang khusus yaitu tidak dapat dipisahkan

6. *Al-Malzūmiyyah*, yaitu keberadaannya sesuatu itu ketika pasti sesuatu yang lain juga terwujud.

Contoh: *مألت الشمس المكان*

Matahari itu telah memenuhi tempat

Lafaz *الشمس* adalah *majāz mursal* yang alaqahnya bersifat *malzūmiyyah*, karena ketika matahari ada, maka cahaya pun ada dan *qarīnahnya* adalah lafaz *مألت*

7. *Al-Aliyyah*, yaitu keberadaannya sesuatu itu sebagai perantara untuk menyampaikan pengaruh sesuatu kepada yang lainnya. Hal yang demikian itu terdapat pada sesuatu yang apabila nama alat disebutkan, maka yang dikehendaki adalah pengaruh lafaz yang dihasilkan.²⁰

²⁰ Ahmad Al Hasyimi, *Jawahirul Balaghah, Ibid*, hal 215

Contoh: *وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ*

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Qs. *al-Syu'ara* [26]: 84

Tafsirannya adalah: *ذكرنا حسنا* : Buah tutur yang baik

Lafaz *لسان* dengan arti *ذكر حسن* adalah *majāz*

mursal yang *alāqahnya* adalah bersifat alat (*ألية*),

karena lisan sebagai alat dalam buah tutur yang baik.

8. *I'tibār Mā Kāna*, yaitu melihat masa yang telah lewat, artinya mengidentifikasi sesuatu dengan nama yang telah lalu ada baginya.

Contoh: *وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ*

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Qs. *al-Nisa* [04]: 2

tafsirannya adalah: *الذين كانوا يتامى ثم بلغوا*

lafaz *اليتامى* yang *alāqahnya* adalah

menganggap sesuatu yang telah lalu masih ada.

9. *I'tibār Mā Yakūn*, yaitu melihat masa yang akan datang, Hal yang demikian itu terdapat pada sesuatu yang apabila nama sesuatu diucapkan akan

menunjukkan pada sesuatu yang kembali kepadanya.²¹

Contoh:

إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا

Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur. Qs. *Yusuf*[12] : 36

Tafsirannya adalah: عصيرا يؤول أمره الى الخمر

Perasan anggur yang pada akhirnya menjadi arak.

Karena pada waktu diperas belum menjadi arak. Jadi *alāqahnya* di sini adalah menganggap apa yang akan kembali kepadanya.

وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَرًا

Dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. Qs. *Nuh*[71] : 27

Anak itu ketika lahir tidaklah jahat dan kafir. Akan tetapi kadang-kadang perbuatan seperti itu (jahat dan kafir) akan terjadi setelah masa kekanakan . Oleh karenanya , diungkapkan anak yang jahat dan yang dikehendaki adalah orang dewasa yang jahat .

²¹ Ibid, hal 216

sedangkan *alāqah*nya adalah menganggap apa yang akan terjadi.

10. *Al-Hāliyyah*, yaitu keberadaan sesuatu itu menempati pada lainnya Hal yang demikian itu terdapat pada sesuatu yang apabila disebutkan lafaz sesuatu yang menempati, maka yang dikehendaki adalah tempat bagi ketetapan antara keduanya (tempat dan yang menempati),

فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Contoh: Mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. Qs. *Ali Imran*[03] : 107

Yang dimaksud dengan rahmat adalah surga, yang mana rahmat itu bertempat di dalamnya. Oleh karenanya, mereka (penghuni surga berada dalam surga yang di dalamnya terdapat rahmat Allah. Pada Contoh tersebut terdapat *majāz mursal* yang *alāqah*nya adalah bersifat sesuatu yang menempati .

خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid. Qs. *al-Araf* [07] : 31.

Tafsirannya adalah: لباسكم : Pakaianmu

Dikarenakan perhiasan bertempat pada pakaian,

maka perhiasan adalah sesuatu yang menempati. Sedangkan pakaian adalah tempatnya.

11. *Al-Mahalliyyah*, yaitu keberadaan sesuatu itu yang lainnya bertempat di dalamnya (menjadi tempat bagi sesuatu yang lain). Hal yang demikian itu terdapat pada sesuatu yang apabila disebutkan lafaz yang menunjukkan tempat, maka yang dikehendaki adalah sesuatu yang bertempat di dalamnya.²²

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ

Contoh: Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Qs. *al-'Alaq* [96] : 17.

Yang dimaksudkan adalah: من يجلل في المنادى

Orang yang bertempat dalam sebuah perkumpulan.

يقولون بأفواههم

Mereka mengatakan dengan mulutnya. Qs. *Ali Imran* [03] : 167

Tafsirannya adalah: ألسنتهم : Lisan mereka. Karena menurut kebiasaan, ucapan itu tidak bisa terjadi kecuali dengan menggunakan lisan.

12. *Al-Badaliyyah*, yaitu keberadaan sesuatu itu sebagai pengganti dari sesuatu yang lain. Contoh:

²² *Ibid*, HI 217

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu. Qs. *an-Nisa*[04] : 103

Yang dimaksudkan adalah: الإداء : Menunaikan

13. *Al-Mubdaliyyah*, yaitu keberadaan sesuatu itu digantikan oleh sesuatu yang lain.²³ Contoh:

أكلت دأم زئذ

Aku telah makan harta tebusannya Zaid.

Tafsirannya adalah: دئته

Lafaz الدم adalah *majāz mursal* yang alāqahnya

bersifat sesuatu yang digantikan (المبدلئته), karena

darah digantikan oleh harta tebusannya.

14. *Itlāq*, yaitu keberadaan sesuatu itu sepi dari adanya batasan-batasan. Seperti firman Allah SWT Qs. *an-Nisa* [04] : 92 :

فَتَحْرئِرُ رَقَبَةً مؤمنة

Tafsirannya ialah عتق رقة مؤمنة

Adapun lafaz رقة adalah *majāz mursal* yang

mana alāqahnya itu bersifat *Itlāq*. Tidak berhenti

²³ *Ibid*, hal 218

sampai disitu bahwa pada ayat diatas yang dikehendaki pada lafaz رقية adalah yang mukmin.

Dan secara mutlak lafaz رقية ditinjau secara keseluruhan adalah *majāz mursal* yang alāqahnya bersifat *juz'iyah*.

15. *Taqyīd* yakni keberadaan sesuatu yang dibatasi dengan satu batasan atau lebih. Seperti contoh

ما أغلظ جحفة زيد

Yang dimaksud ialah mulutnya zaid. Adapun lafaz جحفة زيد ialah *majāz mursal* yang alāqahnya bersifat *taqyīd*, karena dibatasi dengan mulut kuda.

16. *'Umūm* yakni keberadaan sesuatu yang secara menyeluruh (komprehensif). Seperti firman Allah SWT Qs. *an-Nisa*[04] : 54 :

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ

Lafaz الناس adalah *majāz mursal* yang alāqahnya bersifat umum. Kemudian seperti firman Allah SWT dalam Qs. *ali Imron* ayat 173 :

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ

Bahwasannya yang dikehendaki dari lafaz الناس pada surah ali imron ini hanyalah satu yakni Nu'aim bin mas'ud al Asy Ja'iy.

17. *Khusūs* yakni keberadaan lafaz secara khusus dengan sesuatu yang tunggal seperti kemutlakannya nama seseorang terhadap suku seperti ربيعة dan قريش .

18. *Mujāwaroh* yakni keberadaan sesuatu yang masih berdekatan dengan sesuatu yang lain.

19. *Ta'alluq al-Ishtiqoq* : menempatkan ṣ̣ighot pada tempat yang lain. Dan ini terdapat pada beberapa tempat, antara lain :

a. Yang diucapkan *maṣdar* akan tetapi yang makna yang dimaksud ialah *maf'ūlnya*, seperti

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ (التمل : ٨٨) اي مصنونه

b. Yang disebutkan *fā'il* akan tetapi yang dimaksud ialah *maṣdar* nya, seperti

ليس لوقعتها كاذبة (الواقعة : ١) اي تكذيب

c. Yang disebutkan *fā'il* akan tetapi yang dimaksud ialah *maf'ūlnya*, seperti

لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ (هود : ٤٣) اي لا معصوم

d. Yang disebutkan *maf'ūl* akan tetapi yang dimaksud *fā'il*, seperti

جَجَابًا مَشْتُورًا (الاسراء : ٤٥) أَي سَاتِرًا

Dari sekian banyak teori diatas yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa *majāz* banyak sekali yang terkandung dalam ayat al-Quran sesuai dengan variannya masing-masing. Sebagaimana dalam literature arab bahwa *majāz* itu terbagi menjadi dua yakni *majāz lughawi* dan *majāz ‘aqlī*. *Majāz lughawi* kemudian dibagi lagi menjadi *majāz isti’āroh* dan *majāz mursal*.

Masing-masing ada yang menggunakan *tashbīh* dan *alāqah*, sebagaimana yang alaqah pada *majāz mursal* telah disebutkan diatas. Dari *alāqah* tersebut dapat ditemukan tujuan dibalik diturunkan al-Quran kepada umat manusia dalam rangka menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan diantara mereka sehingga terjadi penyingkapan makna al-Quran serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya baik yang bersifat *kulliyah* maupun *juz’iyyah* dengan tujuan akhirnya menciptakan kemaslahatan di dunia dan akhirat.

B. Polemik *Majāz* Dalam al-Quran

Istilah penerapan *majāz* dalam al-Quran ternyata tak semuanya berjalan begitu mulus,

faktanya dahulu ulama-ulama besar berbeda pendapat atas penerapan *majāz* dalam al-Quran, sehingga terjadi polemik di antara mereka, sebagian berpendapat boleh dan sebagian menolak akan tetapi menolak di sini dalam artian mengaplikasikannya. Berikut ini pendapat ulama yang membolehkan dan yang menolak :

1. Ulama yang contra *majāz* dalam al-Quran

Pada golongan ini terbagi menjadi tiga fase yakni, sebelum masa Ibn Taimiyah, Masa Ibn Taimiyah dan masa pasca Ibn Taimiyah.²⁴

Masa sebelum Ibn Taimiyah ialah masa Dawūd az Zāhiri, pada masa ini penolakan tidak begitu banyak, di samping itu , alasan yang mereka sebutkan juga tidak begitu banyak salah satunya ialah bahwa *majāz* tidak menunjukkan artinya kecuali dengan bantuan al-Quran.²⁵

Kemudian masa Ibn Taimiyah, pada masa ini penolakannya bersifat berkembang dari fase sebelumnya, sehingga banyak sebab alasan penolakan dan perumpamannya sebab penolakan itu, diantaranya ialah salaful ummah tidak

²⁴ Abdul azīm al Math'anī, al-*Majāz* fī al-Lughah wa al-Quran bainal ijāzah wal man', (Kairo : Maktabah Wahbah), juz 2, hal 1091

²⁵ Abdul azīm al Math'ani, *ibid*, hal 623,

mengatakannya seperti khāfīl, Mālik, Shafi'ī, dan selainnya dari ulama ahli bahasa dan sebagainya.²⁶

Fase terakhir ialah masa pasca Ibn Taimiyah yakni pada masa Ibn Qayyīm. Masa ini juga bertambah luas secara horizontal, selain itu juga banyak alasan yang disebutkan dalam penolakan *majāz*. Diantaranya ialah pertama kaum sahabat, tabi'in, tabi'i tabi'in tidak membagi bahasa menjadi *haqīqah* dan *majāz*. Kedua, salah satu ulama terdahulu juga menolak *majāz* dalam al-Quran yakni Dawūd az Zāhiri.²⁷

2. Ulama yang pro *majāz* dalam al-Quran

Untuk pada golongan ini yang pro atas *majāz* dalam al-Quran ialah mayoritas ulama' atau jumbuh, mereka sepakat atas bolehnya *majāz*, hanya saja mereka berbeda dalam menamainya. Seperti halnya contoh

رأيت أسدا يرمي

Kalimat di atas, jumbuh sepakat bahwa yang dimaksud kata أسدا ialah manusia yang berani.

Sebagian dari mereka ada yang menyebutkan bahwa

²⁶ Abdul azīm al Math'ani, *ibid*, hal 644

²⁷ Abdul azīm al Math'ani, *ibid*, hal 910

hal itu adalah *majāz*, karena kata tersebut secara *haqīqah* ialah binatang pemangsa, dan meminjam makna laki-laki yang pemberani. Kemudian sebagian dari mereka tidak menyebutkannya sebagai *majāz*, karena hal tersebut adalah salah satu gaya bahasa dari bahasa arab yang *qarīnahnya* ialah kata *يرمي* yang membolehkan menyebutnya dengan laki-laki yang pemberani.²⁸

C. Relasi Antara Ilmu Balāghah Dengan Tafsīr

Al-Quran yang diturunkan dengan bahasa arab memerlukan ilmu-ilmu tertentu, seperti ilmu nahwu (gramatika), ilmu *ṣaraf* dan ilmu *balāghah* (retorika) agar pesan-pesan ilahiyah yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Quraish Shihab menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kekeliruan dalam penafsiran, antara lain: subjektivitas mufassir, kekeliruan dalam menerapkan metode dan kaidah, kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat, kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian ayat, tidak memperhatikan konteks (baik asbabunnuzul, munasabah maupun kondisi sosial masyarakat), tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa

²⁸ Abdul Azīz, *al-Balāghah al-Muyassarah*, (Libanon : Bayrut), hal 61

pembicara ditujukan.²⁹ Sehingga berikut ada beberapa relasi antara ilmu balāghah dengan tafsīr :

Pertama yaitu Ilmu *balaghah* merupakan salah satu persyaratan penting bagi orang yang hendak menjadi mufassir, karena terkadang satu ayat baru bisa dimengerti dengan ilmu balaghah. Meskipun bahasa arab yang digunakan dapat dipahahami, namun terdapat pula bagian-bagian al-Quran yang sulit dipahami. Salah satunya pembahasan mengenai *majāz mursal* dalam al-Quran.³⁰

Selain itu balāghah mempunyai implikasi yang besar dalam proses menafsirkan al-Quran. Dari itu, tidaklah berlebihan bila al-Dhahabī menjadikannya sebagai salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Ibnu Khaldun juga sependapat dengan hal tersebut. Namun, ada beberapa ulama yang tidak sepakat dengan kesimpulan itu, seperti Ibn Qashsh, dari kalangan ulama Shafi'iyah, Ibn Khuwayaz Mandad dari Makiyah, Dawud al-Zahiri. Mereka yang menolak ini pada umumnya berpendapat bahwa pemakaian kata-kata majaz (kiasan) dalam

²⁹ M. Quraish Shihab, *membumikan al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1994) hal 79

³⁰ Khalīl al-Qattān, *Manā' , mabāhis fī 'ulūm Alqurān*, (Riyad : Ma'hād 'alī) hal 331

pembicaraan baru digunakan dalam keadaan terpaksa. Kondisi semacam ini mustahil bagi Tuhan; bahwa dengan sedikit berlebihan mereka berkata: „majaz adalah saudara bohong, dan al-Qur’ān suci dari kebohongan.

Kedua yaitu tafsīr adalah ilmu yang dengannya untuk mengetahui kitab Allāh yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang bertujuan menjelaskan makna-maknanya, dan menentukan hukum dan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Namun perlu diketahui bahwa tafsīr juga membutuhkan ilmu-ilmu islam, ilmu-ilmu bahasa arab juga salah satu yang terpenting dalam tafsīr, apalagi terkait dengan ilmu *balāghah*, karena ketika dihadapkan dengan ayat-ayat yang padanya terdapat linguistic bahasa arab atau seni bahasa arab dengan tanpa ilmu *balaghah*, maka bisa menimbulkan pemahaman yang salah terhadap maknanya.³¹

Dari pemaparan di atas maka dapat dikatakan bahwa ilmu *balaghah* masuk dalam rumpun kaidah tafsir. Kaidah tafsir sendiri terdiri dari dua yakni berupa sumber dan berupa bahasa. Kaidah tafsir berupa sumber juga terdiri dari

³¹ Hasan Yachou, *hājahtul ‘ulūm al- Islāmiyyah ilal lughoti al-Arabiyyah*, (Qatar : kementerian Auqaf dan Urusan Islam, 1343 H/2013) hal 131-132

beberapa poin yakni al-Quran bil al-Quran, al-Quran bil sunnah, sunnah bil al-Quran, sunnah bil sunnah. Sedangkan pada kaidah tafsir kebahasaan salah satunya ilmu *balaghah*. Kemudian terbagi hingga kepada *majāz mursal*.